

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan tentang manusia dari zaman dahulu hingga era modern belum juga berakhir. Selalu ada hal yang menarik untuk dikaji dari manusia. Dalam hidupnya, manusia selalu menginginkan perubahan ke arah yang lebih baik. Untuk mencapai hidup yang baik itu, manusia mengembangkan kehidupannya, memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, mengembangkan cara-cara pemenuhan kehidupan secara lebih efektif, modern, dan efisiensi. (Prasetyono, 2013)

Pada awalnya, spirit dasar dari era moderen adalah pencapaian suatu tingkatan sosial yang disebut dengan kemajuan. Dasar yang paling penting yang merajuk pada zaman ini ialah munculnya upaya berpikir kritis dari manusia untuk menyelesaikan masalahnya. Hasil pemikirannya lebih dikenali sebagai humanisme. (Bagus, 1996) yang menjaidkan manusia sebagai pusat kajian dari persoalan yang dihadapi oleh manusia itu sendiri.

Aktivitas yang dilakukan oleh manusia ini dimotivasi rasa ingin tahu tentang dunia mereka dan keinginan untuk memahami alam, serta keinginan mengeksploitasi alam dalam rangka meluaskan keinginan atau kebutuhan hidupnya.

Dari sinilah dimulai revolusi industri ilmu pengetahuan yang mengutamakan rasionalitas dan empirisme untuk membuktikan suatu kebenaran. Ilmu pengetahuan yang semakin maju mampu mengubah masyarakat dari tahapan pra ilmiah dengan kehidupan berladang dan berternak, ketahanan ilmiah dengan kehidupan kota dan komunikasi yang sangat cepat. Kemajuan sains dan teknologi yang sedemikian canggihnya sekarang ini dapat berkembang pesat melalui kreativitas manusia.

Jika dilihat dari sejarahnya, teknologi berkembang dari negara Barat pada masa pencerahan sekitar abad 16, dan puncaknya terjadi saat revolusi industri di Inggris, yang dipopulerkan oleh sejarawan, Arnold Toynbee, sekitar tahun 1884, yang mengacu pada transformasi besar-besaran dari masyarakat pertanian menjadi masyarakat industri di Inggris pada abad 18 dan 19. (Heru, Etika dan Teknologi, 2007)

Teknologi berasal dari istilah *teckne* yang berarti seni atau keterampilan. Menurut *Dictionary of Science*, teknologi adalah penerapan pengetahuan teoretis pada masalah-masalah praktis. Namun, setelah terjadi proses *industrialisasi* pada abad ke-18, pengertian teknologi mengalami perubahan yang pokoknya bertitik tolak dari pengertian penerapan ilmu bagi kesejahteraan hidup. Akhirnya, pengertian teknologi menjadi semakin meluas, yaitu mencakup bidang sosial yang sering disebut dengan *the social technology development* (teknologi sosial pembangunan). (Heru, Etika dan Teknologi, 2007)

Terdapat dua kemungkinan yang manusia dapatkan dari kemajuan sains dan teknologi. Pertama, teknologi dapat membantu mempermudah pekerjaan. Kedua, teknologi dapat menggantikan sebagian besar peran manusia. Namun dalam perkembangannya, teknologi bahkan tidak berfungsi sebagai sarana yang memberikan kemudahan bagi manusia, tetapi dia berada untuk tujuan eksistensinya sendiri, yang terkadang harus dibayar mahal oleh manusia yang kehilangan sebagian arti dari kemanusiaannya. (Suriasumantri, 2013)

Teknologi yang diprediksi akan mempermudah segala aktivitas manusia, menjadi ancaman yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia itu sendiri. Hal ini memberi efek tidak hanya pada gaya hidup manusia, tetapi pada pemahaman manusia tentang realitas, tentang dirinya dan juga tentang baik-buruk segala dimensi kehidupannya. Seiring dengan kemajuan teknologi ini manusia harus menghadapi tantangan moral baru.

Ditinjau dari filsafat manusia, teknologi membuat manusia kehilangan kontrol atas dirinya, tenggelam dalam dunia simulasi dan bahkan menjadi candu dengan teknologi. Konsep manusia sebagai makhluk yang berdikari atau bebas secara paradoks terancam dalam era teknologi. Meskipun sebelumnya dianggap sebagai makhluk yang memiliki kebebasan dan otonomi atas dirinya sendiri, teknologi modern mungkin menghadirkan tantangan terhadap aspek ini. Terlepas dari sejauh mana manusia dapat memanfaatkan teknologi untuk kebebasan individual, ada risiko bahwa teknologi malah merenggut kontrol dan otonomi manusia.

Manusia sebagai makhluk yang berdikari atau bebas kini kehilangan kebebasannya dan kehilangan otonomi atas dirinya. Teknologi merenggut kebebasan manusia dengan memperdaya manusia untuk tunduk pada teknologi.

Gambaran tersebut merupakan bentuk pergeseran peradaban manusia sebagai akibat dari teknologi. Teknologi menuntut manusia untuk berkembang dan berjalan menuju suatu peradaban yang baru, dan meminta manusia untuk menyesuaikan diri dengannya.

Bambang Sugiharto menyatakan bahwa teknologi saat ini sudah sedemikian inheren dalam praktis kehidupan manusia. (Hartono, 2013) sehingga perlu reorientasi yang memadai untuk kemudian mengubah secara mendasar dari cara menggunakan alat-alat teknologi yang sering kali banyak membawa manusia pada situasi yang teralienasi.

Hal ini berdampak pada hilangnya kesadaran manusia karena mereka fokus pada perbaruan kecerdasan. Akibatnya para ilmuwan membuat keyakinan baru dengan apa yang dia temukan dari hasil pengamatan dan penelitiannya di lapangan. Di sinilah sains dan teknologi menjadi dominan hingga menjadi suatu religi sekuler modern yang memisahkan hal metafisik dari kehidupan dunia.

Menjadi manusia pada abad ini bukan perkara mudah, tidak dapat dipungkiri nyaris di segala bidang kehidupan bahwa sains dan teknologi modern (robotik) telah mengambil peran sebagai pengganti manusia dalam membangun peradaban, namun juga turut berperan dalam penghancuran bumi. Maka terjadilah *dehumanisasi* (mengasingkan manusia dari dirinya sendiri sebagai makhluk yang berpikir kreatif). teknologi terlihat telah mengobrak-abrik kebudayaan tradisional, termasuk nilai-nilai dan tradisi-tradisi moralnya. (Naqwib, 1993)

Dewasa ini, kemajuan teknologi yang banyak mengubah penampilan dunia, juga menjadi topik yang selalu diperbincangkan dalam diskusi filsafat. Menurut Robert Pepperell, fenomena dewasa ini menggambarkan manusia sedang berada pada keadaan yang dinamakan dengan era posthuman, yaitu ketika manusia tidak lagi menemukan keniscayaan, atau kemungkinan untuk membedakan antara manusia dan alam. Seorang peneliti interdisipliner di bidang seni, sains, dan filsafat ini menggunakan Posthuman untuk menggambarkan akhir dari suatu periode perkembangan sosial yang dikenal sebagai humanisme.

Posthumanisme memberikan pengertian bahwa pandangan tradisional tentang apa yang membentuk manusia saat ini sedang mengalami perubahan atau transformasi yang sangat besar. Manusia tidak bisa lagi berpikir dengan cara yang sama. (Papperell, 2009) Bukan berarti kategori-kategori manusia dan alam akan berhenti menggunakan pengaruh apapun atas fenomena

global namun ia akan menandai masa ketika manusia benar-benar beringsut dari kondisi eksistensi manusia (human) ke kondisi eksistensi posthuman. (Pepperell, 2009)

Di tengah revolusi teknologi dan bio-teknologi yang luar biasa dan dipercepat oleh teknologi informasi, maka manusia seolah ‘tenggelam’ dalam arus pusaran yang demikian kuat. Manusia sedang menghadapi tantangan eksistensi diri sendiri, ancaman nuklir, ekologis, ataupun teknologi, yang dapat mengubah manusia menjadi makhluk yang sangat berbeda tidak hanya secara fisik, namun juga secara kognitif dan emosi.

Perubahan paradigma eksistensial ini menimbulkan berbagai pertanyaan filosofis, etis, dan sosial tentang arti hidup, tujuan hidup, serta peran dan identitas manusia di era yang semakin terkoneksi secara teknologi ini.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis tentang pemikiran Yuval Noah Harari tentang transformasi manusia menuju era post-manusia. Penelitian ini akan menyelidiki dampak dan implikasi dari pandangan Harari terhadap pemahaman manusia tentang eksistensi dan tujuan hidup di masa depan. Selain itu, penelitian ini juga akan memperhatikan aspek-aspek etis, sosial, dan filosofis yang mungkin muncul akibat perubahan paradigma eksistensial ini. Atas dasar itulah peneliti mengambil penelitian dengan judul “KONSEP POSTHUMANISME YUVAL NOAH HARARI”

B. Rumusan Masalah

Perkembangan sains dan teknologi dapat mempengaruhi pandangan manusia terhadap eksistensi dan tujuan hidup, sehingga terjadi perubahan paradigma eksistensial yang menimbulkan beberapa pertanyaan filosofis di mana manusia harus merumuskan kembali siapa dirinya di era yang semakin terkoneksi secara teknologi.

Laju perkembangan teknologi yang begitu cepat telah mengubah sejarah peradaban manusia dan mengarah pada perkembangan sosial yang signifikan. Hal ini membawa kita ke dalam era yang dikenal sebagai "kondisi" Posthumanisme.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Pandangan apa saja yang ada dalam gagasan posthumanisme Yuval Noah Harari ?

2. Bagaimana nasib umat manusia di era posthumanisme menurut Yuval Noah Harari ?
3. Bagaimana pandangan agama tradisional terhadap era posthumanisme, terutama dalam aspek spiritual ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah dan meraih gelasar Sarjana Agama
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang ilmiah, terutama di bidang Aqidah dan Filsafat Islam

D. Kegunaan Penelitian

Ada dua kegunaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan memberikan sumbangan pemikiran, terutama di bidang aqidah dan Filsafat Islam.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu, terutama di bidang Aqidah dan Filsafat islam
 - c. Menambah literature atau bahan-bahan informasi yang dapat digunakan untuk kajian-kajian selanjutnya
2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui seberapa jauh pengaruh latar belakang pendidikan dan kehidupan tokoh yang tertuang dalam sebuah buku yang sudah tersebar luas.
- b. Bagi para akademisi khususnya Aqidah dan filsafat Islam penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan gambaran tentang bentuk pemikiran khususnya dalam khazanah pengetahuan Filsafat yang coba ditawarkan oleh tokoh terkait.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengkaji pemikiran Yuval Noah Harari dalam menghadapi era posthumanisme. Sejauh pandangan peneliti, belum ada yang menggali tentang konsep posthumanisme.

Adapun temuan-temuan penelitian terdahulu yang penulis lampirkan di bawah ini bertujuan untuk menguatkan alasan bahwa judul ini layak untuk dilanjutkan ke proses penulisan Skripsi. Penelitian terdahulu ini juga berguna sebagai landasan awal penulis agar tidak terjebak pada pengandaian semu. Tinjauan pustaka ini dibuat agar sumbangan dan penelitian ini punya dasar pijakan. Adapun literatur yang pernah membahas dan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penelitian terdahulu

1. Jurnal yang ditulis oleh Mardohar B. B. Simanjuntak (2018), Disposisi Religio-Strategis Skemata Algoritma Mark C. Taylor dan Yuval Noah Harari. (Simanjuntak, 2018) Jurnal ini menjelaskan pemikiran Mark dan Harari tentang pentingnya beragama dalam diri manusia, di manakah posisi agama dalam kesadaran manusia ? pentingkah agama bagi manusia?. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang kemudian dikaji dan dibahas dalam Jurnal ini. Harari mengemukakan gagasan tentang agama data (data religion) dan algoritma sebagai entitas kecerdasan. Kecerdasan sangat kuat pengaruhnya terhadap pewacanaan kehidupan religius yang paling aktual. Taylor dalam karya seminarnya After God memberikan penjelasan yang sangat cerdas dan sekaligus cerdas tentang agama sebagai skemata, yang sangat relevan bila dikaitkan dengan apa yang digagas Harari. Namun, perlu diingat bahwa keduanya sama sekali tidak ingin mengatakan bahwa skemata

(Taylor) dan algoritma (Harari) adalah bukti keberadaan Tuhan. Menurut teori schemata-algoritma, beragama adalah cara manusia menyikapi (secara natural dan kultural) keberadaannya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Aleksander Billd Donasis yang berjudul “Manusia Teknologis Menurut Yuval Noah Harari: Tinjauan Filsafat Manusia” Penelitian ini mengkaji mengenai konsep manusia Teknologis atau melihat relasi manusia dan teknologi bertolak dari pemikiran Filosofis Yuval Noah Harari.

Penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang konsep "manusia teknologis" berdasarkan pemikiran filosofis Yuval Noah Harari. Di mana fokusnya tentang bagaimana manusia semakin terintegrasi dengan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, serta konsekuensi filosofis dan etis dari pergeseran ini.

3. Jurnal yang ditulis oleh M. Jiva Agung Yuval Noah Harari's View On The Challenges Of 21st Century Education, (Agung, 2019) membahas pandangan Yuval Noah Harari tentang pentingnya pendidikan di abad 21. Jurnal ini kemudian menyimpulkan bahwa ada tiga cara untuk menyelesaikan masalah pendidikan di abad ke-21. Pertama, dengan menghubungkan tiga periode; kedua, mendorong pemerintah untuk membuat kebijakan positif pada tiga isu paling penting (perang nuklir, krisis lingkungan, dan gangguan informasi dan teknologi); dan ketiga, mengundang dunia untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah global.

Jurnal ini cenderung berfokus pada tantangan pendidikan di era ini dan bagaimana pandangan Harari bisa diterapkan dalam konteks pendidikan. Jurnal ini menyoroti tiga cara untuk mengatasi masalah pendidikan di abad ke-21, yang melibatkan penghubungan tiga periode, advokasi kebijakan pemerintah dalam isu-isu penting, dan keterlibatan global dalam memecahkan masalah global. Fokus utamanya adalah pada pendidikan dan implikasinya dalam konteks ke-21.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Daniel Suryajaya Dharmasaputra (2014) yang berjudul “Representasi Posthumanisme dalam Film “Battleship””, berisi tentang pembedahan penggambaran film “Battleship” dengan menggunakan sudut pandang posthumanisme. Menurut Daniel, film “Battleship” menunjukkan beberapa budaya yang sudah siap dengan

keadaan posthuman. Kebudayaan yang paling siap untuk keadaan posthuman yang digambarkan dari film "Battleship" adalah kebudayaan barat yang diwakili Amerika Serikat.

Penelitian ini membahas cara film "Battleship" menggambarkan konsep posthumanisme. Peneliti menganalisis bagaimana film ini merepresentasikan pandangan posthumanisme dan bagaimana budaya tertentu, terutama budaya Barat yang diwakili oleh Amerika Serikat, dianggap sudah siap untuk kondisi posthuman seperti yang diperlihatkan dalam film.

5. Skripsi yang ditulis oleh Khairum Basir, "Dampak Sains dan Teknologi terhadap Krisis Manusia Modern Menurut Yuval Noah Harari" Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan pemikiran Yuval Noah Harari tentang krisis manusia modern akibat dari dampak perkembangan sains dan teknologi, Kemudian untuk Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemikirannya.

Penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang dampak perkembangan sains dan teknologi terhadap krisis manusia modern berdasarkan pemikiran Yuval Noah Harari. Peneliti mendeskripsikan bagaimana Harari melihat krisis manusia modern yang disebabkan oleh perkembangan sains dan teknologi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pandangannya. Fokusnya lebih pada analisis dampak sains dan teknologi dalam konteks krisis manusia modern menurut Harari.

6. Skripsi yang ditulis oleh Salsabila Afnan yang berjudul "Corak Pemikiran Futurolog Dalam Menghadapi Era Posthuman" (Studi Komparatif antara Zainuddin Sardar dengan Yuval Noah Harari) Penelitian ini membahas pemikiran futurologi dalam menghadapi era posthuman melalui studi komparatif antara Zainuddin Sardar dan Yuval Noah Harari. Skripsi ini lebih berfokus pada perbandingan antara dua pemikir futurologi yang berbeda dalam menghadapi tantangan era posthuman. Fokus utama penelitian ini adalah pada bagaimana dua pemikir tersebut memahami dan merumuskan pandangan tentang era posthuman dan bagaimana mereka berbeda atau sejalan dalam perspektif futurologi.

b. Persamaan dan Perbedaan

1. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Mardohar B. B. Simanjuntak (2018) berfokus pada pemahaman konsep agama yang diajukan oleh Yuval Noah Harari. Dan berfokus pada pendalaman pandangan harari tentang agama termasuk gagasan agama data dan algoritma. Maka penelitian yang akan dilakukan oleh penulis kali ini akan lebih mendalami tentang bagaimana pandangan yuval noah harari terkait kondisi pasca-manusia yang diakibatkan oleh percepatan kemajuan di bidang sains dan teknologi, sehingga manusia harus merumuskan kembali siapa dirinya yang semakin terkoneksi secara teknologi.
2. Baik penelitian Aleksander Billd Donasis ataupun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, keduanya memiliki persamaan yang mana kami berfokus pada pemahaman tokoh yang sama yaitu Yuval Noah Harari. Jika penelitian terdahulu berfokus pada masa kesekarang, maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini akan mengkaji tentang bagaimana masa depan umat mausia yang digambarkan oleh Yuval Noah Harari.
3. Jurnal yang ditulis oleh M. Jiva Agung ini cenderung berfokus pada tantangan pendidikan di era ini dan bagaimana pandangan Harari bisa diterapkan dalam konteks pendidikan. Jurnal ini menyoroti tiga cara untuk mengatasi masalah pendidikan di abad ke-21, yang melibatkan penghubungan tiga periode, advokasi kebijakan pemerintah dalam isu-isu penting, dan keterlibatan global dalam memecahkan masalah global. Fokus utamanya adalah pada pendidikan dan implikasinya dalam konteks ke-21. Perbedaanya penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada konsep posthumanisme yang diperkenalkan oleh Yuval Noah Harari. Posthumanisme berfokus pada perubahan dalam identitas manusia akibat perkembangan teknologi dan sosial.
4. Penelitian Daniel Suryajaya Dharmasaputra (2014) ini membahas cara film "Battleship" menggambarkan konsep posthumanisme. Peneliti menganalisis bagaimana film ini merepresentasikan pandangan posthumanisme dan bagaimana budaya tertentu, terutama budaya Barat yang diwakili oleh Amerika Serikat, dianggap sudah siap untuk kondisi

posthuman seperti yang diperlihatkan dalam film. Maka penelitian yang akan dilakukan oleh penulis kali ini akan berfokus pada konsep posthumanisme yang diperkenalkan oleh Yuval Noah Harari. Posthumanisme berfokus pada perubahan dalam identitas manusia akibat perkembangan teknologi dan sosial.

5. Skripsi yang ditulis oleh Khairum Basir, dengan judul "Dampak Sains dan Teknologi terhadap Krisis Manusia Modern Menurut Yuval Noah Harari" berfokus pada pemahaman tentang dampak perkembangan sains dan teknologi terhadap krisis manusia modern berdasarkan pemikiran Yuval Noah Harari. Peneliti mendeskripsikan bagaimana Harari melihat krisis manusia modern yang disebabkan oleh perkembangan sains dan teknologi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pandangannya. Fokusnya lebih pada analisis dampak sains dan teknologi dalam konteks krisis manusia modern menurut Harari. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih mendalami konsep posthumanisme yang diperkenalkan oleh Yuval Noah Harari. Posthumanisme berfokus pada perubahan dalam identitas manusia akibat perkembangan teknologi dan sosial
6. Skripsi yang ditulis oleh Salsabila Afnan yang berjudul "Corak Pemikiran Futurolog Dalam Menghadapi Era Posthuman" (Studi Komparatif antara Zainuddin Sardar dengan Yuval Noah Harari) Penelitian ini membahas pemikiran futurologi dalam menghadapi era posthuman melalui studi komparatif antara Zainuddin Sardar dan Yuval Noah Harari. Skripsi ini lebih berfokus pada perbandingan antara dua pemikir futurologi yang berbeda dalam menghadapi tantangan era posthuman. Fokus utama penelitian ini adalah pada bagaimana dua pemikir tersebut memahami dan merumuskan pandangan tentang era posthuman dan bagaimana mereka berbeda atau sejalan dalam perspektif futurologi. Sementara penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada dan mendalami tentang konsep posthumanisme yang diperkenalkan oleh Yuval Noah Harari. Fokus penelitian ini adalah pada konsep posthumanisme dalam pandangan Harari secara individual, tanpa perbandingan dengan pemikir futurologi lain. Anda akan mengkaji pandangan Harari tentang transisi manusia menuju era posthumanisme, implikasinya, dan bagaimana pandangan ini membentuk pemahaman tentang masa depan manusia.

F. Kerangka Pemikiran

Konsep poshumanisme mengacu pada pengertian bahwa manusia atau entitas berada dalam posisi di luar batas-batas yang dimiliki manusia. Poshumanisme lahir atas dasar humanisme. Jika humanisme berarti paham yang mengedepankan nilai dan kedudukan manusia sebagai kriteria dalam segala hal. Maka poshumanisme justru mempertanyakan keutamaan manusia dan perlunya manusia sebagai suatu kriteria tersebut.

Pada dasarnya Poshumanisme adalah kondisi dan situasi di mana pemikiran manusia terputus, melepaskan diri, dan melampaui batas. Poshumanisme juga melibatkan perubahan dalam cara pandang manusia, yaitu dari pandangan bahwa manusia adalah pusat ke pandangan bahwa manusia setara dengan makhluk lainnya.

Hal ini mengakibatkan penghapusan hierarki derajat makhluk dalam ekosistem karena tidak ada lagi pemikiran bahwa satu makhluk lebih tinggi daripada yang lain. Hassan (1987) mengatakan bahwa eksistensi humanisme yang sudah 500 tahun mungkin akan punah. Humanisme akan tergantikan oleh apa yang disebut poshumanisme. Poshumanisme dianggap sebuah konsep yang bisa mewakili kondisi dunia. (Ihab, 1897)

Posthumanisme tidak secara tiba-tiba lahir begitu saja, Jauh sebelum pemikiran poshumanisme muncul, ada suatu pemikiran yang disebut teosentrisme. Pandangan ini secara umum mempunyai arti meletakkan Tuhan sebagai entitas tertinggi dalam semua ajaran moral dan etika bagi manusia. (Fitriyansyah, 2020) Dengan kalimat lain, pandangan ini menempatkan Tuhan sebagai pusat dari alam semesta.

Namun pada kenyataannya pandangan ini dinilai tidak ramah dalam praktik berkehidupan. Kemudian muncul konsep antroposentris yang mengritik teosentrisme. Teori ini berkembang pesat di dunia barat. Pemikiran-pemikiran Karl Marx mengenai dialektika materialisme, atau kredo suci dari Nietzsche “God Is Dead” merupakan realitas perkembangan pemikiran yang menempatkan manusia sebagai pusat dari alam semesta. (Haq, 2020)

Pemikiran ini kemudian mereduksi pandangan tentang Tuhan sebagai pusat alam semesta. Antroposentrisme menjelaskan bahwa manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Pandangan ini diikuti oleh pemikiran bahwa dunia diciptakan hanya untuk dan bagi kepentingan manusia. (Yuono, 2019)

Konsep antroposentrisme juga ditandai dengan lahirnya era pencerahan atau yang sering disebut renaissance. Renaissance menandai salah satunya perkembangan teknologi di Barat. Di era ini juga, humanisme menjadi dasar berkehidupan manusia. Humanisme dianggap di atas segala-galanya. Pemikiran rasionalisme Descartes turut andil dalam konsep humanisme. Menurut mereka, manusia harus menggunakan akal sebagai sumber pengetahuan, manusia harus percaya pada sesuatu yang telah ia lihat, bahkan segala sesuatu yang ia lihat pun tidak akan sepenuhnya benar. (Rahmadina, 2023)

Namun, pada akhirnya pandangan humanisme ini juga dikritik. Lahirnya poshumanisme untuk mengkritik humanisme (De Liaño and Fernández-Götz, 2021). Di sisi lain, perlu diketahui bahwa poshumanisme di sini bukan konsep yang homogen. Terdapat banyak jenis pengertian yang mengusung konsep tersebut. Dalam pemikiran humanisme, manusia dianggap menjadi pusat dari segala hal di alam semesta.

Humanisme adalah sebuah konsep yang mencakup berbagai jenis pandangan yang berbeda, dengan fokus pada upaya mencari solusi untuk mengatasi masalah atau isu yang berkaitan dengan manusia. Dalam humanisme, manusia dianggap sebagai makhluk yang penting dan memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan serta kebahagiaan dalam hidupnya. Oleh karena itu, pemecahan masalah atau penyelesaian isu-isu yang terkait dengan manusia harus diarahkan pada upaya meningkatkan kualitas hidup manusia. Sedangkan poshumanisme, manusia justru tidak lagi menjadi pusat dalam alam semesta. Dalam pandangan poshumanisme pula, manusia seharusnya tidak lagi menganggap lebih superior dari teknologi. Teknologi menjadi sejajar dengan manusia. (Swardi, 2020) Dengan kalimat lain bahwa humanisme sudah mengalami reformasi konsep.

Dalam bukunya "Homo Deus: A Brief History of Tomorrow," Yuval Noah Harari menyajikan pandangan yang menarik tentang transformasi manusia menuju era post-manusia. Ia menggambarkan bahwa manusia modern telah berhasil mengatasi banyak tantangan biologis dan

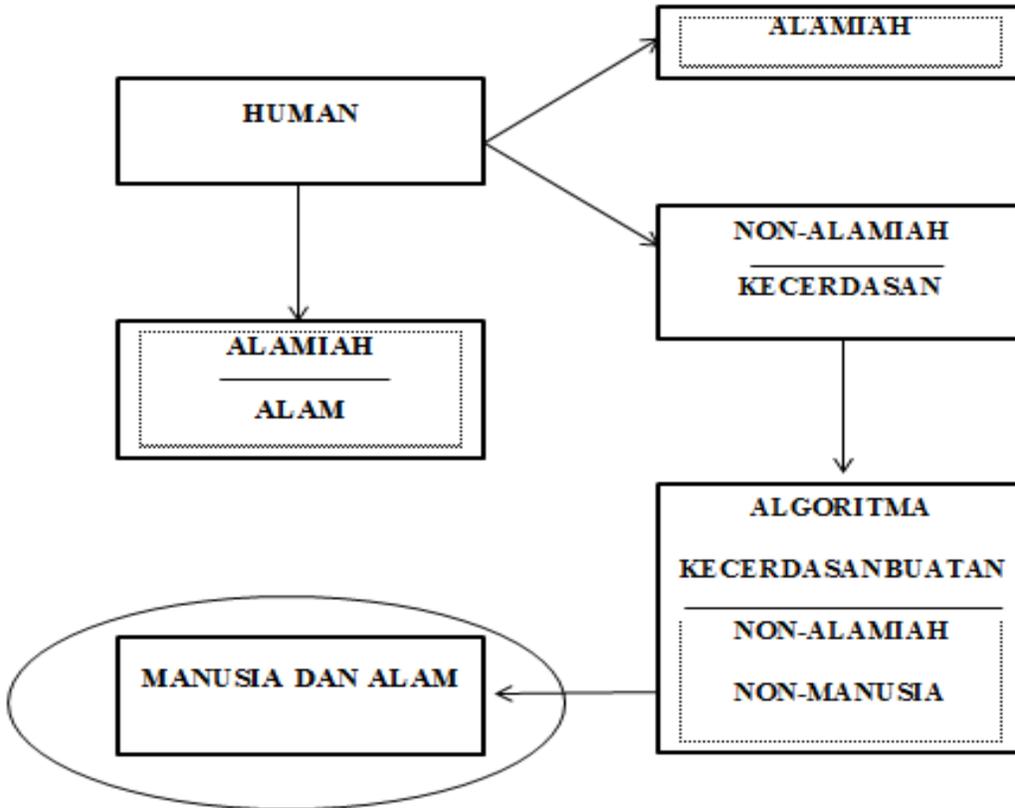
fisiologis, seperti kelaparan, penyakit, dan kematian prematur, berkat kemajuan sains dan teknologi.

Harari berpendapat bahwa manusia modern telah berada dalam tahap transisi menuju era post-manusia, di mana kemajuan teknologi, seperti kecerdasan buatan, rekayasa genetika, dan teknologi biomedis lainnya, semakin mempengaruhi eksistensi manusia. Ia berargumen bahwa dalam era post-manusia, manusia akan berusaha mencapai potensi maksimalnya dengan mengatasi batasan-batasan biologis dan mencari keabadian.

Menurut Harari, transformasi manusia menuju era post-manusia akan membawa dampak besar pada banyak aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan politik. Perkembangan teknologi yang pesat dapat membuka peluang baru bagi manusia untuk meningkatkan kualitas hidup, tetapi juga menimbulkan tantangan etika dan moral yang kompleks.

Pandangan Harari tentang transformasi manusia ini memberikan pandangan futuristik dan kontroversial tentang masa depan manusia. Ia menantang kita untuk memikirkan secara mendalam mengenai arah perubahan eksistensial manusia dan mempertimbangkan implikasi filosofis, etis, dan sosial dari kemajuan teknologi yang cepat tersebut.





Gambar 1 kerangka Pemikiran

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (Library Research). Penelitian ini merupakan suatu pendekatan yang dilakukan dengan mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau memahami suatu fenomena. Penelitian ini fokus pada analisis dokumen, literatur artikel ilmiah, buku, laporan dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

Data Primer

Dari penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer yang diambil dari buku-buku dan karya-karya yang ditulis langsung oleh Yuval Noah Harari diantaranya sebagai berikut:

- a. *Sapiens A Brief History of Humankind* karya Yuval Noah Harari, yang diterbitkan oleh Signal, Canada tahun 2015.
- b. *Homo Deus a Brief History of Tomorrow* karya Yuval Noah Harari, yang diterbitkan oleh Signal, Canada tahun 2015.
- c. *21 Lessons For 21 Century* karya Yuval Noah Harari, penerjemah Haz Algebra, yang diterbitkan oleh Global Indo Kreatif, Manado tahun 2018.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder terdiri dari jurnal penelitian, majalah, ensiklopedia, makalah, artikel, kamus ilmiah yang menjadi penunjang dalam melengkapi data primer. Dalam penelitian ini, penelitimenggunakan data sekunder, yaitu :

- 1) Budi Hartanto, *Dunia Pasca-Manusia: Menjelajahi Tema-Tema Kontemporer Filsafat Teknologi*, Depok: KEPIK, 2013.
- 2) Robert Pepperell, *Posthuman: Kompleksitas Kesadaran, Manusia,dan Teknologi*, terj., Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- 3) Febri Prasetyo Adi, *Sains Undercover: Memahami Apa yang Tersembunyi dari Sains dengan Cara Lain*, Yogyakarta: DiantraKreatif, 2017.
- 4) Eleanora B. Masini, *Metode Peramalan Sosial: Penggunaan Studi Futuristik dalam Kajian Sosial dan Kebudayaan*, Yogyakarta: BKFMultimedia dan Kreasi Wacana, 2015.
- 5) Heru Susanto, *Etika dan Teknologi*, Yogyakarta: Tiara Wacana,2013.

2. Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama yang ditempuh guna memperoleh kevalidan data yang prima adalah dengan mengumpulkan data-data baik dari buku-buku, jurnal, tesis, disertasi dan artikel-artikel yang ditulis langsung oleh Yuval Noah Harari maupun orang lain yang berkaitan dengan tema

penelitian ini. Kemudian penulis juga mengumpulkan data-data dari diskusi penulis dengan dosen, senior dan juga teman-teman terkait dengan tema penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah metode pembacaan dan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan mengungkap, memahami, dan menangkap isi pesan dari sebuah teks atau dokumen. Adapun langkah-langkah yang digunakan antara lain:

Pertama data-data yang telah penulis peroleh akan dideskripsikan, disistematiskan dan di konstruksikan menjadi sebuah konsep. Kedua, data akan dianalisis dengan cara interpretasi, yakni peneliti mengungkap apa yang dimaksud dalam teks yang berupa pemikiran Yuval Noah Harari. Setelah diinterpretasi penulis akan mencari pembuktian dengan berpijak pada hal-hal umum terhadap hal-hal yang lebih khusus. Selanjutnya segala variasi konsep yang dikemukakan oleh Yuval Noah Harari disesuaikan satu sama lain dengan konsisten dan dilihat dari keseluruhan konteks pemikirannya. Adapun tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan makna dan pemahaman yang lebih komprehensif dan objektif. (Zubair, 1990)

H. Sistematika Pembahasan

Karya ilmiah ini merupakan ekplorasi tentang pandangan Yuval Noah Harari mengenai konsep posthumanisme. Tulisan ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab akan membahas tema yang membentuk sebuah mata rantai kesatuan isi.

Bab I merupakan bagian pendahuluan. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan latar belakang penulisan, tujuan penulisan, metode yang digunakan, dan sistematika penulisan skripsi ini.

Selanjutnya, di dalam bab II, penulis akan memberikan gambaran tentang posthumanisme yang meliputi definisi serta sejarah singkat posthumanisme. Kemudian akan dijelaskan juga

bagian-bagian atau isu-isu yang terlibat dalam posthumanisme. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat memahami apa yang dimaksud dengan posthumanisme.

Lalu, bab III merupakan bagian inti dari skripsi ini. Dalam bab ini, penulis memberi gambaran tentang Yuval Noah Harari. Hal ini bertujuan agar pembaca mengenal sosok Yuval Noah Harari dan pemikirannya. Kemudian dalam bab ini juga penulis akan mengeluti pemikiran filosofis Yuval Noah Harari di bawah judul: konsep posthumanisme. Pada bagian ini, penulis juga melihat hubungan atau relasi manusia dan teknologi dalam pandangan Yuval Noah Harari dan dari sudut pandang filosofis.

Pada akhirnya, bab IV merupakan bagian penutup dari karya ilmiah ini. Dalam bab ini, penulis memberikan kesimpulan umum dari pelbagai hal yang telah dipaparkan dalam karya ilmiah ini dan beberapa catatan kritis mengenai inti dari pemikiran Yuval Noah Harari. Selain itu, sebagai karya ilmiah yang jauh dari kesempurnaan, penulis juga mengharapkan saran dari para pembaca untuk menyempurnakan karya ini.

